



Peran Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Berspektif Gender Di Tk Negeri Se-Kabupaten Sintang

Suryameng¹, Sarayati²

PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa¹, PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa²

Email: suryamengb@gmail.com¹, sarayati39@gmail.com²

Abstrak:

Kegiatan pembelajaran dalam memfasilitasi perkembangan anak di masa emasnya lebih cenderung pada identitas, relasi sosial, dan gender anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kepala sekolah terhadap pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang. Penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa peran kepala sekolah terhadap pendidikan berspektif gender sudah baik, yaitu kepala sekolah berperan sebagai edukator, sebagai manajer, sebagai supervisor, sebagai inovator dan sebagai motivator. Adapun kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan berspektif gender yaitu pelaksanaan supervisi tidak sesuai jadwal, kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dengan sebagian stakeholder, dan kurang memperhatikan iklim kerjasama diantara sesama guru. Upaya mengatasi kendala adalah melibatkan guru dalam menyusun jadwal supervisi dan mengadakan pertemuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami guru.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Pendidikan Berspektif Gender; Taman Kanak-Kanak

Abstract:

Learning activities in facilitating the development of children in their golden years are more inclined to the identity, social relations, and gender of children. The study aimed to find out and describe the role of the school principal in gender perspective education in Sintang State Kindergarten. This research is using descriptive method, with a qualitative approach. Data collection techniques were observation, interview and documentation. The results of this study describe that the role of the school principal in gender perspective education is good, namely the principal acts as an educator, as a manager, as the supervisor, as an innovator, and as a motivator. The obstacles faced by principals in carrying out gender perspective education are the supervision was not on schedule, the lack of communication between the principal and some stakeholders, and lack of attention to the climate of cooperation among teachers. Efforts to overcome obstacles are involving the teacher in preparing a schedule for supervision and holding meetings to overcome the difficulties experienced by the teacher.

Keyword: The principal, Gender perspective education; Kindergarten



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya penting dan mendasar dalam memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak di masa emasnya. Aspek-aspek sosial kehidupan anak lebih cenderung pada identitas, relasi sosial, dan gender mereka (Santrock, 2009: 37). Pada tugas perkembangan sosial pada anak, orang tua sebagai orang terdekat dengan anak seyogyanya memberikan bimbingan dan pengarahan terkait masalah identitas, relasi sosial, terutama masalah gender.

Konsep dasar tentang gender salah satunya adalah menurut Woman's Studies Encyclopedia (Umar, 2003) gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Secara nasional, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun kebijakan "Pengarutamaan Gender (PUG) di bidang pendidikan" sebagai strategi untuk mengatasi kesenjangan gender di bidang pendidikan. Upaya memajukan suatu lembaga pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas yang cukup luas dan komprehensif..

Pada saat ini, banyak penelitian tentang "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender". Ulya (2013: 23) menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Namun ditemukan beberapa permasalahan, Dewi (2017: 146) tidak semua anak mendapat kesempatan yang sama, hanya pada kegiatan bertanya dan berpendapat yang terdapat kesetaraan gender. Sedangkan kegiatan anak yang lain belum terdapat kesetaraan gender.

Berdasarkan data penelitian tersebut di atas bahwa masalah kesetaraan gender di sekolah terjadi karena belum adanya sosialisasi mengenai peran gender oleh pihak sekolah untuk memiliki sensitivitas terhadap gender anak. Masalah kesetaraan gender tersebut yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan stimulasi perkembangan anak yang dilakukan oleh sekolah, lebih khusus di lembaga PAUD.

Data pra observasi di TK Negeri Kabupaten Sintang anak-anak diajarkan tentang gender. Kemudian dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, bahwa kepala sekolah sudah memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini yang menekankan pada aspek perkembangan gender anak. Sehingga penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh terkait dengan proses pendidikan yang menekankan pada aspek perkembangan gender anak yang dilakukan oleh sekolah, sehingga mengangkat permasalahan kedalam suatu rancangan



penelitian dengan judul “Peran Kepala Sekolah terhadap Pendidikan Berspektif Gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang”.

Desmita (2009: 48) menyatakan bahwa kebanyakan anak mengalami sekurang- kurangnya tiga tahap perkembangan gender, yaitu : (1) Anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender ; (b) Anak mengembangkan keistimewaan gender, sikap tentang jenis kelamin mana yang dikehendaki; (c) Mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah. Menurut Wahjosumidjo (2007:83), kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Merujuk pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162 Tahun 2003 tentang pedoman penugasan sebagai kepala sekolah disebutkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, enterpreneur, dan climate creator.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun subjek pada penelitian ini adalah dua orang kepala sekolah yaitu satu orang kepala sekolah dari TK Negeri 1 dan satu orang kepala sekolah dari TK Negeri 2 yang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Adapun objek yang diteliti yaitu peran kepala sekolah terhadap pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang.

Lokasi penelitian yaitu kantor kepala sekolah TK Negeri 1 Sintang, kantor kepala sekolah TK Negeri 2 Sintang, ruang kelas TK Negeri 1 Sintang, dan ruang kelas TK Negeri 2 Sintang untuk mengetahui program kerja sekolah dalam memberikan pendidikan berspektif gender. Target atau sasaran penelitian yaitu dapat diseminarkan pada seminar nasional dan diprosidingkan, dapat dipublikasikan pada jurnal Nasional terakreditasi, dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi khasanah pendidikan berspektif gender bagi peneliti selanjutnya. Waktu penelitian adalah bulan Maret-Juni 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan alat pengumpul data penelitian adalah pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Proses tahapan pengumpulan data terdiri dari 3 tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Tahap perencanaan dimulai dari mengurus perijinan dan administrasi terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Kegiatan pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyusun instrumen penelitian seperti panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.



Proses pengumpulan data peneliti terjun ke sekolah untuk melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi kepada responden terkait dengan pelaksanaan pendidikan berspektif gender yang dilakukan oleh kepala sekolah. Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data. Data dianalisis menggunakan teknik model Miles dan Huberman reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dari pertanyaan penelitian. Data kualitatif dari penelitian ini yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah terhadap pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang

Data hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan data dokumen yang dilaksanakan di lembaga PAUD yaitu tepatnya di TK Negeri 01 Sintang dan TK Negeri 02 Sintang. Yang pertama peran kepala sekolah sebagai edukator. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam menjalankan peran sebagai edukator di sekolah mempunyai tugas utama memastikan proses pembelajaran dengan lancar dan berkualitas baik. Salah satu komponen yang wajib diberikan perhatian, pembinaan, dan motivasi adalah guru-guru di lembaga PAUD.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagai pendidik (edukator) kepala sekolah menjalankan tugas dalam beberapa aspek penting yaitu melakukan pembinaan dan membimbing guru dalam proses pembelajaran untuk menerapkan kegiatan pembiasaan di sekolah yaitu kegiatan toilet training, anak berpakaian dan berpenampilan rapi ke TK, membiasakan anak untuk bersikap sopan, membiasakan anak untuk menjaga kebersihan badan termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan membiasakan anak laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kemudian memberi arahan, masukan, dan bimbingan kepada guru tentang kelengkapan administrasi mengajar di kelas baik pada rapat di awal semester atau pada kondisi tidak formal bahwa sangat penting bahwa sangat penting bagi guru dan kita semua untuk mempunyai perencanaan sebelum melaksanakan aktivitas mengajar dalam pendidikan berspektif pada gender anak, seperti membuat RKH dan kelengkapan mengajar lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Usman (2009: 277), “sebagai edukator, kepala sekolah berperan merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat khususnya dosen. Yang kedua peran kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah TK Negeri se-Kabupaten Sintang memiliki empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam mengatur organisasi untuk mengimplementasikan pendidikan berspektif gender yaitu ketrampilan membuat perencanaan tentang pengenalan peran gender pada anak, kepala sekolah memiliki perencanaan yang jelas tentang pembentukan perilaku anak dengan membuat indikator capaian dari perencanaan pengenalan peran gender anak, keterampilan mengorganisasi sumberdaya dengan membantu guru dalam memahami



tujuan pendidikan berspektif gender, keterampilan melaksanakan kegiatan dengan cara mendukung program sekolah dalam rangka menstimulasi perkembangan gender anak sejak usia dini, dan keterampilan melakukan pengendalian ditunjukkan dengan fokus mengamati cara dan strategi guru dalam menstimulasi perkembangan gender anak di kelas maupu di luar kelas dan evaluasi dengan cara melakukan dengan supervisi yang berkesinambungan.

Gorton & Alston (2010: 7) mengemukakan bahwa *“manager are people who do things right, are leaders all people who do the right things and good managers handle the routine daily jobs”*. Kepala sekolah sebagai seorang manajer harus memiliki berbagai keterampilan tertentu sebagaimana dikemukakan Handoko (2003: 36) adalah: “(a) keterampilan konseptual, yaitu kemampuan mental untuk mengkoordinasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi; (b) keterampilan kemanusiaan, kemampuan bekerja dengan memahami dan memotivasi orang lain baik sebagai individu maupun kelompok; (c) keterampilan administratif, yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan; (d) keterampilan teknik, yaitu kemampuan menggunakan peralatan, prosedur, teknik-teknik dari suatu bidang tertentu seperti mesin, dan sebagainya”.

Analisis hasil penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah manajer sudah menjalankan tugas dengan baik, kekurangan hanya terlihat pada keterampilan teknik. Kepala sekolah belum menguasai penggunaan peralatan yang bersifat teknologi seperti komputer, hal tersebut dikarenakan sekolah masih terbatas untuk penyediaan peralatan yang bersifat teknologi berbasis komputer dan internet. Yang ketiga peran kepala sekolah TK Negeri se-Kabupaten Sintang sebagai supervisor ditunjukkan dengan kegiatan, yaitu menyiapkan berkas supervisi, menyiapkan jadwal supervisi, menunjukkan instrument hasil supervisi kepada guru, dan meminta kesan kepada guru tentang kegiatan supervisi yang sudah dilakukan.

Kegiatan supervisi dilaksanakan di suatu sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai bentuk tingkah laku guru saat melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan berspektif pada perkembangan gender anak usia dini. Mulyasa (2013: 84), “ Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui peranannya sebagai supervisor pengajaran memberikan pelayanan pembinaan profesional kepada guru-guru sangat menentukan keberhasilan program kegiatan belajar mengajar di sekolah”.

Yang keempat peran kepala sekolah TK Negeri se-Kabupaten Sintang sebagai inovator seorang pimpinan harus memiliki strategi yang tepat dalam menjalin relasi yang harmonis dengan lingkungan sekolah, mencari ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi kepercayaan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan menjalankan fungsi konstruktif, kreatif, delegatif dan keteladanan.

Kepala sekolah menjalankan fungsi konstruktif dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan kepala sekolah berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara maksimal dalam melakukan tugas yang diberikan pada guru, kepala sekolah memberi petunjuk pelaksanaan program sekolah yang berkaitan dengan program pendidikan berspektif pada gender anak, kepala sekolah memberi arahan



kepada guru dan karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab di sekolah, dan kepala sekolah menerima kritik apabila petunjuk atau arahan tidak sesuai visi dan misi sekolah.

Kepala sekolah menjalankan fungsi kreatif, dalam hal ini ditunjukkan dengan mencari gagasan dan cara baru dalam melaksanakan tugasnya dan kepala sekolah menjadi inspirasi bagi guru dan karyawan. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Selanjutnya kepala sekolah menjalankan fungsi delegatif ditunjukkan dengan mendelegasikan tugas dengan meminta kesediaan guru dan karyawan, dan kepala sekolah membuat target capaian tentang pendelegasian tugas. Kemudian kepala sekolah menjalankan fungsi keteladanan berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik dalam pelaksanaan pendidikan berspektif gender.

Selanjutnya Marno (2008:55) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai inovator dalam melaksanakan perannya, harus memiliki gagasan baru dan mampu mengimplementasikan ide-ide baru serta memiliki kemampuan dalam mengatur lingkungan sekolah. Yang kelima peran kepala sekolah TK Negeri se-Kabupaten Sintang sebagai motivator, kepala sekolah membimbing semua guru dan karyawan untuk memiliki sensitivitas gender terhadap seluruh peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam rangka menstimulasi perkembangan gender anak, dan kepala sekolah mendukung dan memperkuat pelaksanaan pembudayaan atau kebiasaan tidak membuat perbedaan antar anak laki-laki dan perempuan.

Mulyasa (2010:112) “motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memotivasi seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Motivasi merupakan faktor yang dominan yang menentukan keefektifan kerja.

Menurut Depdiknas (2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan. Dari ketujuh peran kepala sekolah dikemukakan oleh Depdiknas, yang menjadi subyek penelitian adalah fokus kepada lima peran kepala sekolah yang berkaitan langsung dengan implementasi pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang

Data hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan data dokumen, sehingga dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan berspektif gender di TK se-Kabupaten Sintang. Menurut NG dalam menjalankan peran sebagai edukator kendala yang dihadapi adalah kurang komitmen dan rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas yang diberikan.

Kemudian YH mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai edukator adalah kurangnya pemahaman sebagian guru tentang pendidikan berspektif pada



gender anak. Menurut NG dalam menjalankan peran sebagai suvervisor kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah pelaksanaan suvervisi tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya karena berbentur dalam waktu yang bersamaan dengan rapat kedinasan, pelatihan-pelatihan dan kegiatan lainnya, pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah dalam mensuvervisi masih terbatas.

YH mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai supervisor adalah masih terdapatnya guru yang belum memahami suvervisi sehingga kurang mendapat dukungan pelaksanaan suvervisi dari kepala sekolah. Hasil supervisi merupakan landasan bagi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan profesional guru.

Pelaksanaan suvervisi tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya karena berbentur dalam waktu yang bersamaan dengan rapat kedinasan, pelatihan-pelatihan dan kegiatan lainnya, pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah dalam mensuvervisi masih terbatas, dan masih terdapatnya guru yang belum memahami suvervisi sehingga kurang mendapat dukungan pelaksanaan suvervisi dari kepala sekolah. Hasil supervisi merupakan landasan bagi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan profesional guru.

Adapun upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melibatkan guru dalam menyusun jadwal suvervisi dan mengadakan kesepakatan dengan guru, melibatkan guru yang mempunyai kemampuan dalam suvervisi untuk mensuvervisi guru yang lain, kemudian kepala sekolah mengadakan pertemuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami guru-guru, dalam mensuvervisi guru bukan mencari kesalahan guru tapi membina dan membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran, memberi penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar penilaian suvervisi supaya guru lain termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Pada hakikatnya peran kepala sekolah sebagai suvervisor menurut Pidarta (2009: 19), adalah “ membina para guru menjadi profesional dengan mengembangkan hal-hal berikut pada diri setiap guru, yang terdiri dari (1) kepribadian guru, (2) peningkatan profesi secara kontinu, (3) proses pembelajaran, (4) penguasaan materi pembelajaran, (5) keragaman kemampuan guru, (6) keragaman daerah, (7) kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat”.

Kepala sekolah dalam kewajibannya sebagai suvervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Bagi guru yang sudah baik dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Semua guru sudah yang sudah berkompeten maupun guru yang belum berkompeten harus diupayakan untuk terus berkembang agar selalu meningkatkan pengetahuan dan ketampilan yang dimiliki dalam upaya menstimulasi perkembangan gender anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Kompri (2017: 219), “tugas kepala sekolah sebagai suvervisor berarti ia harus pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu dapat dicapai secara optimal”.

Kepala sekolah harus dapat meneliti dan menentukan syarat mana yang telah ada dan mencukupi, syarat yang belum ada dan kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi untuk mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan suvervisi yang berkesinambungan sangat



diperlukan agar semua kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian menurut NG dalam menjalankan peran kepala sekolah sebagai inovator masih ada aspek-aspek yang belum optimal, kurang memperhatikan iklim kerjasama diantara sesama guru, yang mengakibatkan kerjasama masih belum terlaksana dengan baik.

YH mengungkapkan kendala yang dihadapi ketika menjalankan peran sebagai inovator yaitu kepala sekolah masih kurang cakap dan terampil dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman kepala sekolah dan masih beradaptasi dengan lingkungan guru dan sekitarnya. Menurut Komariah dkk (2005:23) inovator adalah para pembaharu, perintis/pioner, atau orang yang paling cepat membuka diri dan menerima inovasi, bahkan menjadi pencari inovasi.

Kendala kepala sekolah menjalankan peran sebagai motivator, menurut NG kepala sekolah kurang memahami pentingnya motivasi untuk pelaksanaan tugas guru. Menurut YH kepala sekolah mengutamakan kinerja yang bagus yang sesuai dengan keinginannya, serta kepala sekolah masih membedakan guru-guru yang akan diserahinya tugas dengan lebih percaya kepada guru yang sering didelegasikannya tugas, karena takut jika pekerjaan yang didelegasikan kurang mampu dikerjakan oleh guru-guru yang jarang diberikan kepercayaan. Sehubungan dengan analisis yang penulis kemukakan, Danim (2012:73) menjelaskan bahwa dalam menjalin hubungan yang harmonis kepala sekolah harus mampu menempatkan diri dalam kelompok, mampu menciptakan kepuasan pada diri bawahan/guru, bersikap terbuka terhadap kelompok kerja, kemampuan mengambil hati melalui keramah tamahan, menghargai nilai-nilai etis, pemerataan tugas dan tanggung jawab, berikhtikad baik, adil, menghormati dan menghargai orang lain dalam hal ini adalah guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dengan melihat hasil dan pembahasan penelitian, yaitu Peran kepala sekolah terhadap pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang sudah dilaksanakan dengan cukup baik, meliputi peran kepala sekolah sebagai edukator, peran kepala sekolah sebagai manajer, peran kepala sekolah sebagai supervisor, peran kepala sekolah sebagai inovator, dan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam melaksanakan pendidikan berspektif gender di TK Negeri se-Kabupaten Sintang.

Adapun kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam rangka melaksanakan pendidikan berspektif gender yaitu dalam menjalankan peran sebagai edukator kendala yang dihadapi adalah kurang komitmen dan rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas yang diberikan, kurangnya pemahaman sebagian guru tentang pendidikan berspektif pada gender anak; kemudian dalam menjalankan peran sebagai suvervisor kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah pelaksanaan suvervisi tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya; dalam menjalankan peran kepala sekolah sebagai inovator kurang memperhatikan iklim kerjasama diantara sesama guru; selanjutnya kendala dalam menjalankan peran sebagai motivator yaitu dari segi memberikan motivasi kepala sekolah kurang memahami pentingnya motivasi untuk pelaksanaan tugas guru.



Saran

Adapun saran yang diberikan kepada beberapa pihak seperti: Sekolah, pihak sekolah dapat mensosialisasikan pentingnya stimulasi perkembangan gender kepada guru dan orang tua agar terjadi sinergitas dalam melaksanakan pendidikan berspektif pada perkembangan gender anak, Guru agar dapat mengintegrasikan aspek-aspek perkembangan gender dalam rencana kerja harian (RKH) sehingga mudah dijadikan acuan saat proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. (2012). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Indah Nugrahaeni Kusuma. Sunawan & Muslikah. (2017). *Pemahaman Kesenjangan Gender Anak Sekolah Dasar di Komunitas Rumah Pintar Bangjo Johar Semarang*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional “Penerapan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Menyikapi Tantangan Profesi BK di Abad 21” Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. 2017
- Komariah, Aan, dkk. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan teori untuk praktik profesional*. Jakarta: Kencana
- Kusumawati, D. (2016). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembelajaran PAUD*. *Satya Widya*, 32(1), 41-48.
- Marno dan Idris, M. (2008). *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Mughiyati, J., & Waluyo, E. (2014). *MANAJEMEN KURIKULUM PAUD BERBASIS ALAM (Studi Kasus di Paud Alam Ar-Ridho Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014)*. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(1).
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, E. (2018). *Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369-378.
- Pidarta, Made. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, John W. (2009). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ulya, I. (2013). *Pendidikan Berbasis Kesenjangan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasi dalam Pendidikan*. *Jurnal Wahana Akademika*, IV (1):148-170.
- Umar, Nasaruddin. (2003). “*Dicourse Gender Perspektif Al-Qur'an*”. *Pikiran Rakyat* [online]. Tersedia: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0803/teropong/resensibuku1.htm> [akses: 25 September 2017]
- Usman, Moch. Uzeir. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia